

PEMBERDAYAAN PETANI MUDA MELALUI SEKOLAH ALTERNATIF PERTANIAN BIJI KOPI BORNEO DI BANJARBARU

Tiara Kusuma Dewi¹, Sri Hidayah¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Tiara Kusuma Dewi

tkusumadewi2@gmail.com

Keywords:	DOI:	Article History:
ACTORS analysis; farmer regeneration; community empowerment	https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.590	Received: May 26, 2025 Accepted: July 10, 2025

ABSTRACT

The declining interest in becoming farmers, especially among the younger generation or successors, poses a challenge in how to achieve farmer regeneration for future food security. This research aims to understand and analyse in depth using the community empowerment theory, namely ACTORS (Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, Support) regarding the forms of training, as well as the outcomes produced both in terms of capacity and the social-humanistic aspect of the Biji Kopi Borneo alternative agricultural school in Banjarbaru City. This research uses a qualitative research approach with a phenomenological research type. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The research results using the ACTORS framework prove that the Borneo Coffee Bean training comprehensively with the upstream to downstream concept meets every input of the ACTORS framework. Thus, it can effectively and efficiently enhance the capacity, skills, self-confidence, recognition, and independence of each participant. Providing moral and material support can change the negative stigma associated with the farming profession in the participants. Practicing directly the processing techniques from the planting process to the post-harvest process, to enhance innovation and creativity. Based on the ACTORS analysis results of the training, it creates independent and adaptive young farmers. They contribute to the agricultural sector towards the development of their hometown, community service, and fostering an entrepreneurial spirit among the youth. This research provides a reference for future studies, particularly highlighting the topic of alternative agricultural schools as a new social movement based on empowerment. Further research is recommended to highlight empowerment programs in realising farmer regeneration

ABSTRAK

Menurunnya minat untuk menjadi petani terutama pada generasi penerus atau generasi muda menjadi tantangan, bagaimana regenerasi petani dapat terwujud dalam ketahanan pangan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam terhadap bentuk-bentuk pelatihan, serta outcome yang dihasilkan baik dari segi kapasitas dan sisi sosial humanis dari sekolah alternatif pertanian Biji Kopi Borneo di Kota Banjarbaru dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat, yakni ACTORS (Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, Support). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menggunakan kerangka kerja ACTORS membuktikan bahwa pelatihan Biji Kopi Borneo secara komprehensif menggunakan konsep hulu sampai hilirisasi memenuhi setiap input kerangka kerja ACTORS. Sehingga mampu meningkatkan kapasitas, keterampilan, kepercayaan diri dan kemandirian pada setiap peserta secara efektif dan efisien. Pemberian dukungan secara moril dan materiil dapat mengubah stigma negatif akan profesi petani dalam diri peserta. Mempraktikkan secara langsung teknik pengolahan dari proses pembibitan hingga proses pasca panen, agar meningkatnya inovasi dan kreativitas. Berdasarkan hasil analisis ACTORS dari bentuk pelatihan tersebut menciptakan petani muda yang mandiri dan adaptif. Mereka turut berkontribusi di bidang pertanian terhadap pengembangan pada kampung halamannya, pengabdian masyarakat dan menumbuhkan semangat jiwa wirausaha kepada anak muda. Penelitian ini memberikan referensi kepada penelitian selanjutnya terutama mengangkat topik sekolah alternatif pertanian sebagai gerakan sosial baru berbasis pemberdayaan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengangkat program pemberdayaan dalam mewujudkan regenerasi petani.

How to Cite:

Dewi, T. K., Hidayah, S. (2025). Pemberdayaan Petani Muda Melalui Sekolah Alternatif Pertanian Biji Kopi Borneo Di Banjarbaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(4), 369-383. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.590>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Berawal dari penelitian pemetaan sosial di desa, menyadarkan peneliti bahwa terdapat persoalan yang terjadi, yaitu semakin menurunnya minat untuk menjadi petani terutama pada generasi penerus atau generasi muda. Menurut mereka pekerjaan petani membutuhkan tenaga lebih dan penghasilan yang tidak stabil ([Salamah et al., 2021](#)). Gagalnya regenerasi petani di daerah pedesaan karena rendahnya pengetahuan dan pendidikan tentang pertanian ([Dayat et al., 2020](#)). Padahal, pekerjaan petani sangat penting untuk keberlanjutan penyedia serta ketahanan pangan di masa yang akan datang. Bahkan Presiden Prabowo Subianto menyatakan komitmen Indonesia menuju swasembada pangan dan energi sebagai langkah utama guna menghadapi tantangan global yang makin kompleks ([BPMI Setpres, 2024](#)).

Pendidikan formal yang konvensional cenderung kaku dan membatasi para peserta didik. Hal tersebut berbeda dengan sekolah alternatif yang cenderung untuk memberikan prioritas pada lapis sistem pembelajaran dan lapis pengalaman belajar ([Miarso, 1998](#)). Pendidikan alternatif bersifat bebas dan menganut program pemberdayaan kepada peserta didik, seperti sekolah alternatif pertanian pada program magang Pelatihan Dasar Calon Instruktur Hulu – Hilirisasi “Kopi Lokal Borneo” oleh Biji Kopi Borneo bersama IAAS LC ULM. Generasi muda yang berperan sebagai sumber daya manusia di sektor pertanian perlu adanya perbaikan dan peningkatan dalam pendidikan serta keterampilan, agar dapat memenuhi kebutuhan dan mampu menciptakan inovasi yang dapat menumbuhkan produktivitas pertanian ([Susilowati, 2016](#); [Anwarudin et al., 2019](#); [Kusumo & Mukti, 2019](#)). Tetapi apakah pelatihan di Biji Kopi Borneo akan membangun kapasitas petani muda bagi anak muda yang sudah diberikan berbagai pelatihan

Menurut ([Peraturan Menteri Pertanian, 2024](#)), pada Nomor 04 Tahun 2019 Tentang Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan Dunia, petani milenial adalah petani berusia 19 tahun sampai dengan 39 tahun, dan/atau petani yang adaptif terhadap teknologi digital.

Hasil penelitian sebelumnya menawarkan berbagai informasi tentang perspektif gerakan sosial berbasis pemberdayaan masyarakat untuk dapat meningkatkan regenerasi petani. ([Izudin, 2019](#)), memaparkan tiga model kompromi untuk menghindari konflik, yaitu mengubah sikap politik petani, konsolidasi organisasi dan pengembangan kapasitas melalui pemberdayaan. Kemudian, penelitian ([Oktafiani et al., 2021](#)) mengungkapkan bahwa faktor yang menghambat fenomena regenerasi petani muda seperti nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pertanian dan keluarga. Selanjutnya ([Pratiwi, 2020](#)) mengkaji dialektika orang muda dengan stigma orang tua terhadap sektor pertanian, akses ke pendidikan pertanian, akses ke lahan, dan kategori sosial mereka sebagai orang muda adalah menjadi integral dari situasi ambivalen ini. Adapun, ([Septi, 2021](#)) mengemukakan bahwa peranan yang dilakukan oleh sekolah tani muda sebagai *civil society* mampu menjadi alternatif dalam proses menghadirkan kemandirian bagi petani. Penelitian

terdahulu telah memberikan informasi dan perspektif mendalam tentang gerakan sosial berbasis pemberdayaan, regenerasi petani dan sekolah pertanian alternatif.

Penelitian sebelumnya lebih mendeskripsikan penyebab menurunnya regenerasi petani, dilema petani muda dan deskripsi program sekolah pertanian alternatif. Tidak mendalami secara menyeluruh terkait dampak yang dihasilkan dari sekolah pertanian alternatif sebagai upaya regenerasi petani. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk pemberdayaan sekolah alternatif pertanian, dan mendalami dampak dari pelaksanaan sekolah alternatif pertanian tersebut terhadap kapasitas anak muda sebagai petani muda.

Dari penelitian terdahulu yang di-review, belum ada penelitian yang menggunakan perspektif kerangka kerja ACTORS terhadap kapasitas petani muda setelah mengikuti pelatihan dari gerakan sosial berbasis pemberdayaan. Penelitian ini berfokus mendeskripsikan bentuk-bentuk pelatihan dan juga mendalami dampak yang dihasilkan dari sisi kapasitas dan sosial humanis petani muda setelah mengikuti pelatihan. Dengan menggunakan teori ACTORS yang belum diaplikasikan pada penelitian terdahulu. Teori dari kerangka kerja ACTORS akan melihat perubahan yang diperoleh dianggap sebagai perubahan yang terencana karena input yang akan digunakan dalam perubahan telah direncanakan sejak awal sehingga output dapat dimanfaatkan secara optimal dan berdaya ([Cook & Macaulay, 1997](#); [Maani, 2011](#); [Sahrul & Budhi, 2023](#)) Teori ACTORS berkaitan dengan penelitian ini untuk dapat menganalisis bentuk-bentuk pelatihan dan dampak dari sekolah alternatif pertanian.

Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis yakni menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat topik sekolah alternatif pertanian sebagai gerakan sosial baru berbasis pemberdayaan. Secara praktis, berupa bentuk-bentuk sekolah alternatif pertanian dan merupakan informasi bagi berbagai pihak dalam mewujudkan program regenerasi petani.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendalami dampak kapasitas petani muda setelah mengikuti sekolah alternatif pertanian pelatihan dasar calon instruktur hulu-hilirisasi “Kopi Lokal Borneo”. Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, tepatnya di Biji Kopi Borneo, Kelurahan Loktabat Selatan dan Bukit Petruk Yonif 632/BWU Kelurahan Sungai Ulin. Subjek kunci terdapat 11 informan, terdiri dari instruktur pelatihan, peserta pelatihan dan alumni yang pernah mengikuti pelatihan. Sedangkan, subjek sekunder untuk menunjang pengumpulan data terdiri 3 informan, yakni orang tua peserta dan orang tua alumni. Dengan kriteria telah mengikuti pelatihan di Biji Kopi Borneo angkatan 2022 hingga angkatan 2024, dengan rentan usia 19 sampai 35 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi ([Sugiyono, 2020](#)). Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan pelatihan yang sama seperti pelaksanaan program sekolah alternatif pertanian kopi di kedai Biji Kopi Borneo dan melihat kondisi fisik lahan perkebunan kopi di Bukit Petruk Yonif 632/BWU sebagai tempat sarana pelatihan menanam kopi bagi para peserta pelatihan. Kemudian, wawancara semi terstruktur diaplikasikan untuk menggali lebih dalam realitas pelaksanaan pelatihan dan pengalaman serta dampak yang dihasilkan setiap individu. Selanjutnya dokumen yang mencakup literatur, meliputi sejarah Biji Kopi Borneo dan IAAS LC ULM, foto saat pelatihan dan proses wawancara. Analisis data dilakukan

secara interaktif ([Miles & Huberman, 1994](#)), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan ([Sugiyono, 2021](#)). Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Desember 2024 hingga April 2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

a. Biji kopi borneo

Dwi Putra Kurniawan merupakan pendiri kedai Biji Kopi Borneo yang telah dibuka sejak Juli 2018. Terletak di Jalan Sidodadi II No. 31, Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru. Namun, Dwi sudah mengembangkan budidaya tanaman kopi di Kalimantan Selatan sejak tahun 2015. Slogan yang sering digemakan Dwi adalah “Mutu Hitam yang Ditanam Bukan Digali”. Dwi lalu memberdayakan petani lokal untuk menanam kopi yang tersebar beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan. Terdapat kebun kopi di belakang kedai untuk edukasi masyarakat mengenai tanaman kopi jenis Liberika, Ekselsa, dan Robusta.

Dwi menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti kerja sama dengan organisasi mahasiswa pertanian internasional seperti IAAS LC ULM. Tempat ini menjadi pelatihan para peserta sekolah alternatif pertanian kopi lokal Borneo. Biji Kopi Borneo bersama TNI Angkatan Darat bekerja sama untuk ketahanan pangan, berlokasi di Bukit Petruk Yonif 632/BWU, Kelurahan Sungai Ulin, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru. TNI memberikan lahan seluas 4 hektare kepada Biji Kopi Borneo dengan bersifat Hak Guna Usaha. Lahan ini dijadikan sebagai sarana pelatihan bagi para peserta sekolah alternatif pertanian untuk langsung praktik menanam kopi. Observasi dilakukan pada lahan ini untuk melihat realitas kondisi perkebunan kopi di sana.

b. IAAS LC ULM sebagai gerakan sosial baru dibidang pertanian

International Association of Students in Agricultural and Related Sciences atau IAAS merupakan organisasi mahasiswa pertanian internasional, *Local Commite* (Komite Lokal) Universitas Lambung Mangkurat. Didirikan di Banjarbaru dan disahkan pada tanggal 3 Februari 2014. IAAS LC ULM memiliki beberapa program yang ditawarkan, pada penelitian ini fokus kepada Biji Kopi Borneo yang merupakan mitra untuk *Expronas* atau program magang nasional. Program *Expronas* dengan Biji Kopi Borneo sudah berjalan 3 tahun mulai dari tahun 2022 hingga saat ini. Calon peserta dapat mendaftar dan mengikuti seleksi berkas yang dilakukan oleh IAAS LC ULM untuk dapat mengikuti pelatihan di Biji Kopi Borneo. Bagian penilaian peserta pada saat pelatihan selama 1 bulan penuh akan dilakukan oleh panitia dari IAAS LC ULM. Para peserta diwajibkan untuk mengisi buku laporan atau *logbook* setiap hari untuk dapat mengetahui apa saja aktivitas yang sudah dilakukan dengan menyertakan dokumentasi kegiatan.

2. Bentuk-bentuk Pelatihan pada Sekolah Alternatif Pertanian Kopi Hulu – Hilirisasi

Sekolah alternatif pertanian Biji Kopi Borneo memiliki konsep hulu sampai hilirisasi, mulai dari pengenalan materi terhadap ‘mutiara hitam’ atau yang disebut kopi, sampai tahap menjadi minuman kopi ke tangan konsumen. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1

bulan penuh, dari tanggal 8 Juli sampai 8 Agustus 2024. Bentuk-bentuk pelatihan berikut harus dilalui para peserta agar menjadi instruktur kopi.

a. Pengenalan lebih dalam mengenai ‘mutiara hitam’

Peserta akan dijelaskan secara menyeluruh terkait sejarah kopi di Kalimantan, jenis-jenis kopi, cara pemilihan jenis bibit, cara penyemaian, cara penanaman, cara pemupukan dan pemangkasan, proses panen, proses pasca panen. Selain mendalami tentang kopi, instruktur atau mentor yakni Dwi juga mengajarkan bagaimana berwirausaha kepada para peserta. Agar menjadi bekal bagi para peserta untuk bisa membuka usaha dan menjangkau ke pasar luas.

b. Pemilihan jenis bibit dan pembibitan ‘mutiara hitam’

Para peserta diajarkan bagaimana memilih jenis bibit yang baik, setelah itu peserta melihat secara langsung bagaimana proses pembibitan mulai dari cara biji semai, cabutan dari alam yang sudah tumbuh lalu dipindahkan ke media tanam dan stek batang. Dwi memperagakan pembibitan dengan alat semai benih atau biasa disebut *trayseeder*. Setelah memberikan contoh penyemaian para peserta mencoba melakukan pembibitan dengan alat dan bahan yang sudah disediakan. Semai biji memerlukan 4 bulan untuk tumbuh dan sudah dapat dipindahkan ke *polybag*.

c. Penanaman ‘mutiara hitam’

Hal pertama yang dilakukan adalah persiapan dan pembersihan lahan sebelum melakukan penanaman kopi. Pembersihan lahan tanam dari rumput liar dilakukan menggunakan mesin alat pemotong rumput. Seluruh peserta melakukan penanaman kopi di Bukit Petruk yang berada di wilayah TNI, Kota Banjarbaru. Apabila lahan tersebut tidak memiliki tanaman penayang maka akan dilakukan penanam tumbuhan penayang seperti pisang atau kelapa. Setelah itu para peserta membuat lubang tanam sedalam 15 – 20 sentimeter, diberikan pupuk kandang didiamkan selama 1 – 2 hari, baru ditanam bibit kopi.

d. Pemeliharaan pada ‘mutiara hitam’

Tanaman perlu adanya pemeliharaan agar hasil yang didapatkan maksimal dengan kualitas standar. Para peserta melakukan pemupukan pada tanaman kopi menggunakan pupuk kandang atau organik yang sudah disediakan. Peserta juga diajarkan bagaimana cara melakukan pemangkasan dan penanganan hama di kebun belakang kedai Biji Kopi Borneo. Dilakukan pemangkasan agar tidak terlalu rimbun dan mengundang hama seperti ngengat putih dan penggerek buah. Apabila terdapat hama maka perlu disemprot insektisida.

e. Panen ‘mutiara hitam’ yang ditanam bukan digali

Tanaman kopi mulai panen sekitar rentan waktu 3 tahun. Untuk masa panen umumnya 2 kali dalam 1 tahun, asalkan perawatan yang dilakukan baik dan benar. Untuk bulannya sendiri tergantung pada cuaca dan iklim daerah tersebut, ada pada awal tahun atau pertengahan tahun. Dari proses pembungaan sampai buah matang memerlukan waktu 3 – 4 bulan. Apabila cuaca dan iklim daerah cenderung panas biasanya cepat berbunga dan

matang buahnya, tetapi bila cuaca cenderung sering hujan maka lambat dalam berbunga dan matang buahnya.

f. Pengelolaan pasca panen 'mutiara hitam'

Setelah proses pemetikan kopi proses selanjutnya adalah melakukan *sortasi* atau kegiatan menyortir buah kopi yang baru dipetik. Saat pelatihan peserta akan diberikan alat *sortasi* manual dan mempraktikkannya. Para peserta memisahkan buah yang masak dari buah yang cacat atau terkena hama. *Sortasi* buah bisa menggunakan air untuk memisahkan buah yang terkena hama. Selanjutnya terdapat 3 proses penanganan kopi yaitu proses kering atau natural, *honey process*, dan proses basah. Ketiga proses pasca panen tersebut dipraktikkan langsung oleh para peserta.

g. Roasting

Pada tahap ini *green bean* akan berubah seperti 'mutiara hitam'. Proses memanaskan pada *green bean* dilakukan dengan menggunakan alat roaster yang sudah disediakan, sehingga para peserta dapat langsung mempraktikkannya. *Green bean* dipanggang selama 30 menit dengan suhu 200 – 220 derajat celsius hingga menjadi warna kecokelatan. Secara pengamatan dapat dilihat terbukanya *paret-paret* di biji dan mengembang lalu membuka dan biji kopi mengeluarkan suara letupan-letupan, yang menandakan bahwa proses *roasting* kopi sudah matang.

h. Pengemasan produk

Para peserta akan memasukkan biji kopi menggunakan alat sekop ke dalam kemasan berbentuk klip, agar tidak terkontaminasi oleh udara sehingga dapat menjaga kualitas produk aroma dan rasa. Kemudian menimbang biji kopi dengan alat timbangan sesuai dengan kapasitas kemasan. Pembeli dapat membeli kopi yang sudah menjadi bubuk, peserta akan membantu menggiling kopi dengan menggunakan alat *grinder* kopi. Dari segi untuk meningkatkan kreativitas peserta pelatihan, Dwi mengundang pemateri dari kantor Berita Antara untuk pemasaran kreatif digital, seperti mempelajari foto produk dan desain produk kemasan. Pemahaman ini perlu diadakan agar para peserta dapat berkreasi dan berinovasi dalam memasarkan produk dan adaptif dalam perkembangan zaman saat ini yang serba digital.

i. Seduhan dari tangan petani muda

Tahap terakhir dalam hilirisasi ini adalah para peserta diajarkan menyeduh bubuk kopi menjadi minuman yang nikmat. Para peserta belajar meracik dan menarik rasio kopi dengan menggunakan alat manual *dripper coffee*, teknik yang diajarkan oleh Dwi ialah teknik *pour over*. Selain itu, diajarkan juga cara menyajikan minuman kepada konsumen. Biji Kopi Borneo memiliki 4 jenis kopi, yaitu Liberika, Robusta, Ekselsa dan Arabika. Rasa dari keempat jenis kopi juga berbeda-beda dan punya ciri khas tersendiri.

j. Pengolahan limbah kopi menjadi olahan baru

Limbah kopi dari pengupasan kulit buah kopi dapat dijadikan olahan teh yang bernama *cascara*. Mengolah limbah kopi menjadi teh *cascara* menggunakan kupasan dari kulit buah

kopi dari proses basah pada pengolahan kopi lalu dikeringkan dan difermentasi. Setelah difermentasi untuk menjadikan sebuah minuman harus direbus dulu lalu saring dan siap untuk diminum. Pada saat proses pelatihan para peserta membuat olahan fermentasi lalu dikemas. Teh ini memiliki tingkat keasaman yang rendah dibandingkan kopi.

k. Pemberian motivasi dan pembentukan karakter petani muda

Dwi selaku instruktur turut membagikan motivasi kepada para peserta sekolah alternatif pertanian kopi. Pertama para peserta diberikan keyakinan tentang profesi petani tidak serendah dengan stigma negatif dari masyarakat. Dwi juga menanamkan jiwa wirausahawan agar dapat berinovasi dan berkreasi dalam pengolahan kopi, sehingga para peserta juga menguasai bagian pasca produksi biji kopi dan pemanfaatan dari tumbuhan kopi itu sendiri. Pembentukan karakter mental pada peserta melalui turun ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan alam, seperti sinar matahari, tanah, air, udara dan tumbuhan. Agar para peserta adaptif dan peka terhadap lingkungan sekitar. Adaptif diri pada manusia mampu memaksimalkan pancaindra yang ada di tubuh untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan kehidupan alam di sekitar.

3. Analysis ACTORS

Bentuk-bentuk pelatihan yang sudah dijabarkan sebelumnya akan dianalisis dan didalami bagaimana realitas peran instruktur dan hasil yang dirasakan dari pengalaman peserta dan alumni pelatihan, dengan menggunakan kerangka kerja ACTORS. Kerangka kerja ACTORS memiliki 6 unsur seperti *Authority, Confidence and Competence, Trust, Oppurtunities, Responsibilities, Support*. Unsur tersebut harus dipenuhi agar dapat menghasilkan *output* berupa *self respect* (pengakuan diri), *self confidence* (kepercayaan diri) dan *self reliance* (kemandirian).

a. Authority (wewenang)

Authority (wewenang) adalah masyarakat diberikan kewenangan untuk mengubah pendirian atau semangat etos kerja menjadi sesuatu milik mereka sendiri (Maani, 2011). Uraian tersebut mengacu pada pelatihan sekolah alternatif pertanian Biji Kopi Borneo yang dilaksanakan oleh Dwi Putra Kurniawan. Melalui gerakan sosial baru dan pendidikan bersifat non-konvensional, beliau mengajarkan secara langsung kepada para peserta mulai dari bagian hulu hingga bagian hilir. Fasilitas sarana dan prasarana yang telah diberikan untuk digunakan semaksimal mungkin kepada peserta pelatihan agar dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka.

Dwi memberikan kewenangan penuh dan kepercayaan terhadap sarana dan prasarana yang ada di Biji Kopi Borneo kepada para peserta untuk meningkatkan keterampilan mereka. Akses lahan juga diberikan kepercayaan serta tanggung jawab kepada para peserta untuk menanam dan merawat tanaman kopi di Bukit Petruk. Selain itu, alur kegiatan setiap hari Senin sampai hari Jumat diatur oleh Dwi dan tidak ada jadwal yang terstruktur selama satu bulan pelatihan. Namun, apabila terdapat peserta yang tidak berhadir pada jam tertentu maka harus mengganti waktu ketidakhadiran pada malam hari menjadi barista di kedai kopi. Dengan memberikan kewenangan kepada para peserta terkait fasilitas sarana dan prasarana, pelatihan ini mencerminkan unsur *authority* yakni dapat meningkatkan semangat berlatih agar berubah ke arah kemandirian.

b. Confidence and competence (kepercayaan diri dan keterampilan)

Confidence and competence dalam teori ACTORS merujuk pada menimbulkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat mengubah keadaan (Maani, 2011). Dalam penelitian yang peneliti observasi dari para peserta dan wawancara dengan Dwi. Saat pelatihan berlangsung para peserta dilatih dan didampingi dengan membentuk karakter untuk menjadi petani muda yang mandiri dan adaptif. Kepercayaan diri para peserta dibangun dari nasehat dan saran yang diajarkan dari Dwi untuk terus selalu mencoba dan jangan takut untuk gagal. Sistem pembelajaran dengan metode *trial and error* atau metode mencoba-coba dalam pelatihan untuk memberikan proses uji coba hingga menemukan hasil yang diinginkan. Dengan pembekalan teori yang telah diberikan serta akses terhadap fasilitas sarana dan prasarana yang ada membuat para peserta dari segi keterampilan meningkat.

Keterampilan seperti melayani pembeli dari segi komunikasi juga ikut meningkat. Para peserta dihadapkan interaksi seperti sosialisasi dan diskusi dari masyarakat luar di kedai Biji Kopi Borneo. Dwi membawa perwakilan dari peserta untuk kegiatan penyuluhan kepada masyarakat di Desa Santuun, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Tabalong. Dikarenakan akses transportasi yang terbatas, Dwi membawa 2 peserta ke lokasi tersebut untuk penyuluhan budidaya kopi kepada petani di sana. Keterampilan komunikasi dan menjalin relasi juga ikut dikembangkan kepada peserta untuk mengasah *public speaking*. Temuan tersebut selaras dengan penelitian (Suswadi, 2021), yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan dinamika kelompok tani digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap petani agar memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pendamping tani sebagai media intervensi. Dengan memberikan keterampilan, motivasi dan pembentukan karakter saat pelatihan berlangsung, dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi setiap peserta dalam diri peserta, sehingga sesuai dari perwujudan unsur *confidence and competence*.

c. Trust (kepercayaan)

Trust (keyakinan) dalam teori ACTORS mengacu pada keyakinan atas potensi diri (Maani, 2011). Selain diberikan materi berupa teori, fasilitas dan praktik, harus diimbangi dengan keyakinan untuk menjadi petani muda melalui pembentukan karakter dengan nasehat dan semangat yang membangun. Apalagi saat ini pekerjaan petani mempunyai stereotip yang cenderung negatif, seperti yang dialami salah satu peserta sekolah alternatif pertanian yaitu Adista, lingkungan keluarga justru malah mempertanyakan mengapa mengambil jurusan pertanian.

“... Untuk pandangan profesi petani dari awal saya memandang profesi petani penting di dalam hidup. Di lingkungan keluarga banyak yang bertanya kenapa mengambil jurusan pertanian. Padahal kan memang yang dibutuhkan itu berkelanjutan dari pertanian. Dan untuk sesudah mengikuti pelatihan, memandang profesi petani ini lebih bangga saja karena menjadi bagian dari salah satu petani dan tidak malu...” (Informan Adista, 2025)

Beberapa peserta awalnya juga menganggap pekerjaan petani sebagai pekerjaan yang memiliki pendapatan tidak tetap atau usaha yang telah dikeluarkan tidak sebanding

dengan hasilnya. Namun, Dwi dapat mengubah perspektif mereka dengan mengajarkan menjadi wirausahawan yang memiliki inovasi dan kreativitas dalam mengelola hasil pasca panen. Sehingga dapat memperoleh nilai jual yang tinggi karena hasil produksi pasca panen lebih menguntungkan. Dari segi keterampilan yang sudah dipraktikkan dan nasehat yang memotivasi para peserta, terbukti bahwa Dwi telah berhasil menciptakan keyakinan yang kuat kepada anak muda untuk menjadi petani dengan kemampuan yang sudah dimiliki peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian ([Faysse et al., 2019](#)) yang mengutarakan bahwa strategi untuk mendukung para petani muda dengan mempromosikan profesi pertanian secara positif. Profesi petani sebagai tonggak utama dalam ketahanan pangan berkelanjutan dan dapat menguntungkan asal dapat mengelola dan membudidayakan dengan tepat. Dengan memberikan pembentukan karakter dan potensi usaha kepada para peserta, mampu mengubah stigma negatif yang selama ini melekat pada profesi petani, sehingga meningkatkan rasa pengakuan diri dalam diri peserta yang sesuai dengan unsur *trust*.

d. *Opportunities* (kesempatan)

Opportunities atau kesempatan dalam teori ACTORS dimaksudkan agar dapat memberikan kesempatan untuk memilih apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri masyarakat atau kelompok ini ([Maani, 2011](#)). Seperti yang diketahui bahwa pelatihan kopi dari hulu sampai hilir, banyak terdapat ragam praktik di dalamnya. Setelah para peserta sudah mengikuti pelatihan hulu hingga hilir, peserta diperbolehkan untuk mempelajari bagian-bagian dari praktik yang diinginkan atau meningkatkan keterampilan dibidang tertentu dengan menggunakan fasilitas yang ada di Biji Kopi Borneo. Temuan ini searah dengan penelitian ([Nugroho et al., 2018](#)), yang menyatakan bahwa dukungan alat mesin modern membuat generasi muda tertarik dengan pertanian karena memberikan kemudahan dalam mengelola usaha tani.

Kesempatan yang diberikan oleh Biji Kopi Borneo terhadap pemilihan dari segi praktik dapat mengembangkan keinginan atau impian para peserta dalam rancangan usaha yang akan dilakukan. Sehingga setelah selesai dari pelatihan sekolah alternatif pertanian ini maka mereka sudah memiliki bekal keterampilan untuk dapat mewujudkan impian mereka. Dengan diberikan kesempatan dan kebebasan pada saat pelatihan, mampu meningkatkan potensi dalam diri sesuai dengan keinginan atau kebutuhan pada setiap peserta, di mana hal ini sesuai dengan kerangka kerja *opportunities*.

e. *Responsibilities* (tanggung jawab)

Responsibilities dalam teori ACTORS menyatakan, dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya ([Maani, 2011](#)). Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, Dwi selaku instruktur atau mentor bertanggung jawab penuh terhadap jadwal pembelajaran, pemberian materi, pelaksanaan praktik dari pembibitan hingga pasca panen lalu diolah menjadi minuman kopi.

“... Untuk pembelajaran seperti strategi pertanian itu dari saya semua, itu harus dilakukan dari ketua dan tidak ada asisten karena sifatnya yang strategis dan menjadi tanggung jawab saya. Lain halnya dengan bagian kreatif seperti foto produk, kalau itu kita datangkan pemateri dari

pihak yang sudah berkompeten untuk memberikan materi kepada peserta...” (Informan Dwi, 2025)

Dapat dianalisis dari pernyataan Dwi terkait tanggung jawabnya untuk mendidik para peserta tetapi juga tetap berkolaborasi dengan pihak lain untuk tujuan kreativitas. Hal ini bertujuan untuk dapat melakukan perubahan peserta menjadi lebih baik dari segi keterampilan mereka. Dwi sebagai instruktur bertanggung jawab atas pembelajaran selama satu bulan ke depan, para peserta harus dapat menyesuaikan waktu yang telah ditentukan oleh instruktur. Jika para peserta tidak dapat berhadir di jam tertentu maka harus mengganti pada malam hari menjadi barista. Hal ini harus dikerjakan untuk dapat melatih tanggung jawab terhadap manajemen waktu bagi para peserta. Dengan tanggung jawab instruktur terhadap pembelajaran strategi pertanian dan memberikan tanggung jawab manajemen waktu kepada peserta, sanggup dalam melakukan perubahan ke arah kemandirian yang sesuai dengan dimensi responsibilities.

f. Support (dukungan)

Support dalam teori ACTORS digambarkan sebagai dukungan dari berbagai pihak secara seimbang untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya (Maani, 2011). Dalam konteks ini, untuk mendukung kesuksesan pelatihan di sekolah alternatif pertanian kopi, Biji Kopi Borneo bekerja sama dengan TNI Angkatan Darat untuk menanam kopi di Bukit Petruk, lahan seluas 4 hektare diberikan untuk menjalankan ketahanan pangan di masa yang akan datang dengan ditanami kopi jenis Liberika. Selain dari segi dukungan lahan, terdapat dukungan dari media berita Antara untuk memberikan materi kepada peserta, yaitu pemasaran kreatif digital. Dukungan diberikan agar setiap program dapat berjalan dengan lancar dan dapat memaksimalkan hasil akhir atau outcome mampu menciptakan petani muda yang mandiri dan adaptif. Pelatihan ini sebagai representasi dari kerangka berpikir support, sehingga regenerasi petani dapat terwujud secara efektif dan berkelanjutan.

4. Dampak yang Dihasilkan dari Sekolah Alternatif Pertanian Kopi

Setelah mengikuti berbagai macam pelatihan di sekolah alternatif pertanian kopi, para peserta dapat menjadi instruktur kopi. Masing-masing peserta dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan bagi usahanya sendiri maupun kegiatan penyuluhan pertanian kepada masyarakat. Dampak yang dihasilkan setelah mengikuti pelatihan menjadikan mereka sebagai petani muda yang mandiri dan adaptif, sehingga mampu berkontribusi kepada kampung halaman, kegiatan penyuluhan dan pengabdian kepada masyarakat desa, dan mewujudkan usaha dalam bidang pertanian untuk keberlanjutan ketahanan pangan di masa yang akan datang.

a. Kopi membangkitkan sejarah pada kampung halaman

“...Saya mendapatkan relasi dari suatu kerajaan di kampung saya, Kerajaan Istana Kuning. Karena kopi ini memiliki sejarah di tempat sana, maka ada kerja sama dengan Istana itu untuk menghidupkan kembali sejarahnya. Jadi tinggal menunggu bibit-bibit dari sini akan dibawa kembali ke tempat kampung saya untuk dikembangkan kembali...” (Informan Guntur, 2025)

Salah satu peserta sekolah alternatif pertanian kopi, yakni Guntur mendapatkan relasi saat pelatihan di Biji Kopi Borneo. Relasi yang berada di kampung halamannya

Pangkalanbun, Kalimantan Tengah, tepatnya berada di Istana Kuning. Dwi mengajak Guntur agar dapat membagikan ilmu yang sudah dipelajari untuk diterapkan langsung ke kampung halamannya. Dikarenakan memiliki sejarah yang cukup lekat, pihak Istana Kuning ingin membangkitkan kembali eksistensi kopi di Pangkalanbun. Guntur akhirnya bekerja sama dengan pihak Kerajaan Istana Kuning untuk menanam dan mengembangkan kopi di lahan percobaan seluas 2 hektare. Bibit kopi jenis Liberika akan dibawa dari Kalimantan Selatan menuju Pangkalanbun.

b. Berawal dari rasa keingintahuan menjadi potensi besar

Setelah dari pelatihan sekolah alternatif pertanian kopi, Rodhi mempelajari lebih dalam mengenai produk hasil pengolahan limbah kulit kopi, yakni teh *cascara*. Menurut Rodhi, teh *cascara* sangat berpotensi besar dalam pasar, untuk saat ini memang *cascara* tidak diketahui oleh banyak orang dan pasarnya masih kecil. Saat terdapat tugas besar mengenai kewirausahaan, Rodhi saat itu langsung terpikirkan akan potensi *cascara* menjadi suatu produk. Setelah sukses pada tugas kewirausahaan, rencana ke depan Rodhi ingin penelitian riset mengenai *cascara* dan dikompetisikan pada Program Pengabdian Masyarakat (P2M) atau Program Kreativitas Mahasiswa dengan tema *ekoefisiensi*. Dengan lebih lanjut ingin membuat penelitian kadar kafein dan membuat SNI (Standar Nasional Indonesia) untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat. Dari rasa yang unik memunculkan ide untuk dapat mengembangkan lebih lanjut. Pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipraktikkan membuat suatu inovasi dan kreativitas yang jarang dilirik oleh pelaku usaha.

c. Proses menuju meraih cita

Salah satu alumni sekolah alternatif pertanian kopi angkatan 2022 yang bernama Taufiq, semenjak selesai dari pelatihan sudah menjalin relasi dengan berbagai pihak. Mulai dari kalangan akademisi, perusahaan bagian CSR untuk pemberdayaan masyarakat, dan petani penyedia bibit dan bahan. Menurutnya kemampuan melobi dan relasi sangat membantu dalam mengurus suatu program. Taufiq berkeinginan untuk melanjutkan studi S2 agar dapat menjadi tenaga ahli yang kompeten dibidang pertanian. Cita-cita Taufiq bersama dosen kuliahnya ingin membuat perusahaan konsultan pertanian dan sekolah alternatif pertanian yang berfokus kepada keterampilan. Hal ini ingin diwujudkan agar tercipta sumber daya manusia yang terampil tanpa harus kuliah, sehingga lulusan SMA/SMK yang tertarik untuk mendalami keterampilan bertani bisa mengikuti pelatihan sertifikasi keahlian.

d. Pengalaman berharga: penyuluhan kepada masyarakat desa

Terdapat dua peserta yang melakukan penyuluhan budidaya kopi dari hulu sampai hilir, yaitu Rakha dan Fidela. Kedua peserta tersebut melakukan kegiatan penyuluhan masyarakat dengan Dwi di Desa Santuun, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Tabalong. Penyuluhan kepada petani kopi dilakukan untuk mengembangkan kebun kopi serta pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal. Rakha dan Fidela mengaku sangat senang dapat berkontribusi dengan berinteraksi secara langsung dan berdiskusi kepada masyarakat lokal terkait pertanian. Dari pengalaman penyuluhan kopi memberikan rasa

pengakuan dan kepercayaan diri bagi mereka, dengan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah diperoleh dari pelatihan di sekolah alternatif pertanian kopi untuk dapat berdiskusi dengan petani lokal. Secara eksistensi humanis dan pengembangan diri mereka dapat berkontribusi secara langsung untuk pertanian berkelanjutan.

e. Kontribusi ide untuk pengembangan masyarakat desa

Rahul salah satu anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian ULM, melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pengaron, Kabupaten Banjar. Pengabdian ini memiliki tema inovasi hijau untuk pertanian berkelanjutan. Di Desa Pengaron terdapat kebun kopi di sekitar lahan masyarakat, karena itu Rahul memberikan ide untuk ekonomi kreatif, yaitu pemanfaatan daun kopi menjadi teh. Rahul membantu menyiapkan materi, alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan praktik pengolahan daun kopi menjadi teh. Acara berjalan dengan lancar karena antusiasme dari masyarakat lokal akan pengetahuan baru. Rahul sangat senang dapat berkontribusi dan meningkatkan kepercayaan dirinya menjadi petani muda yang mandiri dan adaptif. Dampak setelah mengikuti pelatihan sekolah alternatif pertanian kopi mewujudkan segi sosial humanis baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Orang tua Rahul juga menyampaikan pendapat terhadap perkembangan karakter yang didapatkan setelah pelatihan sekolah alternatif pertanian kopi menjadi lebih terbuka akan ide-ide dan berbagi wawasan mengenai pertanian.

f. Menjadi petani muda: strategi untuk hasil yang memuaskan

Pemikir yang strategis dapat menggambarkan seorang peserta pelatihan bernama Andreas. Menurutnya menjadi petani yang dapat menghasilkan suatu produksi yang bagus dan menguntungkan tidak lepas dari cara manajemen usaha. Strategi dari manajemen pengelolaan usaha pertanian mulai dari segi produksi, keuangan, hingga pemasaran merupakan bagian yang menjadi kesatuan dan tidak bisa dipisahkan untuk hasil yang menguntungkan. Andreas merupakan petani muda yang mengutamakan perencanaan dalam memulai usaha bertani. Hasrat mengenai usaha pertanian juga diungkapkan oleh Andreas setelah pelatihan, terutama dibidang pangan dan kopi. Menurutnya usaha pertanian jika sudah mengetahui cara pengelolaan dan manajemen usaha akan menghasilkan *output* yang menguntungkan. Mempunyai orang tua yang juga pekebun membuat Andreas berkeinginan untuk melakukan usaha dibidang pertanian pangan dan kopi. Kemauan untuk berusaha dibidang pertanian juga tidak lepas dari dukungan orang tua untuk dapat mewujudkan keinginan. Beruntung, Andreas mendapatkan dukungan dari orang tua untuk terjun menjadi petani muda dan berwirausaha dibidang pertanian.

g. Proses menjadi wirausaha dalam bidang pertanian

Selepas menjalankan pelatihan memunculkan benak untuk menjadi wirausaha dibidang pertanian pangan, membuat perkebunan kopi, dan membuka kedai kopi di daerah mereka masing-masing. Motivasi mereka tumbuh karena dapat melihat peluang untuk potensi pertanian di masa yang akan datang. Sebagaimana penelitian ([Anwarudin et al., 2020](#)), mengemukakan penyuluhan pertanian dan pendampingan dapat meningkatkan kapasitas kewirausahaan dan keberlanjutan usaha pertanian. Tentunya

membutuhkan usaha proses agar dapat terwujudnya keinginan mereka. Keinginan yang telah diutarakan oleh peserta tidak bisa dicapai dalam waktu singkat dan butuh proses. Melalui keikutsertaan dalam sekolah alternatif pertanian kopi membuat para peserta memiliki bekal untuk mencapai keinginannya tersebut. Membangkitkan rasa pengakuan diri, kepercayaan diri dan kemandirian membuat peserta berdaya dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan untuk dapat melangkah maju agar tercapainya keinginan. Dukungan dari orang tua juga turut membantu dalam terwujudnya regenerasi petani di masa yang akan datang.

Dari beberapa pernyataan yang diutarakan para peserta, alumni serta tanggapan dari perwakilan orang tua peserta, secara terbukti bahwa sekolah alternatif pertanian kopi mampu memberdayakan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ke arah kemandirian, lebih adaptif terhadap lingkungan, dan menimbulkan kreativitas dalam berwirausaha. Serta berdampak bagi masyarakat terhadap bidang pertanian, sehingga dapat dikatakan bahwa sisi sosial humanis para peserta meningkat dibanding sebelum mengikuti pelatihan di Biji Kopi Borneo.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap secara kerangka kerja ACTORS yang telah dijabarkan, pemberdayaan masyarakat melalui sekolah alternatif pertanian Biji Kopi Borneo, memenuhi setiap kerangka kerja yang ada. Sehingga *outcome* atau hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan, yakni petani muda yang mandiri dan adaptif. Dengan melakukan berbagai bentuk pelatihan secara komprehensif dengan konsep hulu sampai hilirisasi, telah memberikan dampak baik dari segi kapasitas maupun dari sisi sosial humanis sehingga tercipta kemandirian untuk dapat mengembangkan diri ke arah tujuan yang diinginkan para peserta. Dari sisi eksistensi humanis, dapat berkontribusi secara langsung dengan masyarakat dibidang pertanian dan inovasi hijau. Sekolah alternatif pertanian kopi dengan konsep pelatihan hulu sampai hilirisasi telah menciptakan solusi untuk bidang pertanian dan kendala dalam menciptakan petani muda yang selama ini menjadi masalah utama pemerintah dalam mengadakan program pemberdayaan kepada anak muda untuk menjadi petani muda agar tercipta ketahanan pangan. Kepada penelitian selanjutnya diharapkan mengangkat tema regenerasi petani untuk ketahanan pangan dengan pendekatan lingkungan melalui program pemberdayaan kepada anak muda atau masyarakat. Agar dapat dijadikan referensi kepada pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, CSR dalam membuat program pemberdayaan.

REFERENSI

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2019). Factors Influencing the Entrepreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1), 1008–1014. <https://doi.org/10.35940/ijitee.A4611.119119>
- BPMI Setpres. (2024, October 20). Presiden Prabowo Tegaskan Swasembada Pangan dan Energi sebagai Prioritas Utama. <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-prabowo-tegaskan-swasembada-pangan-dan-energi-sebagai-prioritas-utama/>
- Cook, S., & Macaulay, S. (1997). *Perfect Empowerment*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Dayat, D., Anwarudin, O., & Mahmudi, M. (2020). Regeneration of farmers through rural youth participation in chili agribusiness. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 1201–1206. https://www.academia.edu/75559464/Regeneration_Of_Farmers_Through_Rural_Youth_Participation_In_Chili_Agribusiness
- Faysse, N., Phiboon, K., & Filloux, T. (2019). Public policy to support young farmers in Thailand. *Outlook On Agriculture*, 48(4), 292–299. <https://doi.org/10.1177/0030727019880187>
- Izudin, A. (2019). Menyuarakan Hak tanpa Sekat: Sebuah Ekspresi Gerakan Sosial Petani. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(2), 211–224. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.4160>
- Kusumo, B. R. A., & Mukti, G. W. (2019). Potret Petani Muda (Kasus Pada Petani Muda Komoditas Hortikultura di Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Agribisnis*, 5(2), 9–16. <https://doi.org/10.30997/jagi.v5i2.2323>
- Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*, 10(1), 53–66. <https://media.neliti.com/media/publications/242140-teori-actors-dalam-pemberdayaan-masyarakat-ac3d6590.pdf>
- Miarso, Y. (1998). Pendidikan Alternatif: Sebuah Agenda Reformasi. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6(3), 1–18. <https://tikaliyah.files.wordpress.com/2010/03/pendidikan-alternatif.pdf>
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An expand sourcebook*. New York: Sage Publications.
- Nugroho, D. A., Waluyati, R. L., & Jamhari. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta Efforts of Engage Youth Generation to Working on Agricultural Sector in Yogyakarta Province. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 6(1), 76–95. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 04 Tahun 2019 Tentang Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045, Pub. L. No. 04, 1 (2019). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/161057/permentan-no-04-tahun-2019>
- Pratiwi, I. R. (2020). Bertani dalam Ambivalensi: Melihat Dinamika Orang Muda dalam Gerakan Sosial Sekolah Pertanian Alternatif (Studi Refleksi di Sekolah Tani Muda, Yogyakarta). Universitas Gajah Mada. Skripsi. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/unduh/481938>
- Sahrul, & Budhi, S. (2023). Mengubah Sampah Menjadi Rezeki: Analisis ACTORS Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pengelolaan Sampah. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 175–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.69>
- Salamah, U., Saputra, R. E., & Saputro, W. A. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- Septi, H. K. (2021). Menghadirkan Kemandirian Petani: Studi Kasus Peran Sekolah Tani Muda (Sektimuda) sebagai Civil Society di Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 98–119. <http://doi.org/10.37064/jpm.v9i1.9111>

- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (S. Y. Suryandari, Ed.; 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 34(1), 35-55.
<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/fae/article/view/1150>
- Suswadi. (2021). Pemberdayaan Kelembagaan Petani Organik. Surakarta: Ziyad Books